

Representasi Perempuan yang Tercermin dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori

Siti Rabiatul Akhirah, srabia2208@ummi.ac.id
David Setiadi, david156@ummi.ac.id
Asep Firdaus, asepfirdaus@ummi.ac.id
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Abstrak. *Novel Laut Bercerita* merupakan novel yang mengangkat isu feminis. Novel yang memiliki latar belakang sejarah reformasi Indonesia tahun 1998 ini memperlihatkan dua sudut pandang yang melibatkan dua generasi yang terpisah dalam perjalanan hidup tokohnya. Sudut pandang tersebut salah satunya menyoroti tokoh perempuan dalam menggambarkan peristiwa sejarah dan perspektif yang berbeda dalam memahami dan menghargai pengalaman perempuan dalam konteks sosial dan politik di Indonesia. Penelitian penting dilakukan untuk melihat ideologi personal perempuan yang tercermin dalam novel *Laut Bercerita*. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan ideologi personal perempuan yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian ini terdapat representasi ideologi personal perempuan berupa kepemimpinan perempuan dan familialisme yang tercermin dari tokoh perempuan pada novel *Laut Bercerita*. Tokoh-tokoh perempuan tersebut adalah Kinan, Asmara, Ibu dan Anjani. Tokoh-tokoh perempuan dalam cerita digambarkan melakukan negosiasi dalam menyuarakan kesetaraan dan pemberdayaan perempuan dengan menunjukkan adanya kepemimpinan perempuan. Selain itu, tokoh-tokoh perempuan dalam cerita dijadikan sebuah model atau prototipe perempuan yang secara normatif berterima dengan kebudayaan yang mapan. Hal ini dapat disebut sebagai ideologi familialisme yang menggambarkan individu perempuan sebagai perempuan/ibu, perempuan/istri, dan perempuan/anak.

Kata Kunci: perempuan, kritik sastra feminis, ideologi personal, aktivis perempuan, novel

Abstract. *Laut Bercerita* is a novel that raises feminist issues. This novel, which has a background in the history of the 1998 Indonesian reformation, shows two perspectives involving two separate generations in the life journey of its character. One of these perspectives is to highlight female figures in describing historical events and different perspectives in understanding and appreciating women's experiences in the social and political context in Indonesia. Important research was conducted to see the personal ideology of women as reflected in the novel *Laut Bercerita*. This study aims to describe the personal ideology of women contained in Leila S. Chudori's novel *Laut Bercerita* by using a feminist literary criticism approach. The research method used is a qualitative method with a descriptive-qualitative research design. The results of this research are representations of women's personal ideology in the form of women's leadership and familialism, which are reflected in the female characters in the novel *Laut Bercerita*. The female characters are Kinan, Asmara, Ibu, and Anjani. The female characters in the story are depicted as negotiating, voicing equality, and empowering women by demonstrating the presence of women's leadership. In addition, the female

characters in the story are used as models or prototypes of women who are normatively acceptable in the established culture. This can be referred to as the ideology of familialism, which describes individual women as women (mothers), women (wives), and women (children).

Keywords: *women, feminist literary criticism, personal ideology, women activists, novels*

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra, khususnya novel, di dalamnya memiliki persoalan-persoalan kehidupan yang dijadikan sebagai sebuah tema utama. Bahkan tidak sedikit karya sastra yang menuangkan tema-tema tersebut sebagai representasi realita yang ada. Adanya tema yang menjadi bagian dari unsur pembangun novel menjadikan novel memiliki ragam cerita yang menarik. Salah satu tema yang menarik untuk dibahas dan banyak dijadikan sebagai tema utama dalam novel, yaitu tema perempuan. Tema perempuan menjadi sebuah tema yang banyak ditemukan dalam karya sastra. Tema perempuan dalam karya sastra merupakan penggambaran yang dapat ditemukan dalam diri seorang penulis yang menciptakan karya sastra tersebut. Sehingga konsep feminis akan selalu ada dan mewarnai karya sastra. Menurut Wiyatmi (2017) ide kesetaraan gender serta model sastra perempuan merupakan ide yang dibawa oleh ragam sastra feminis. Para sastrawan melalui karyanya menggambarkan dunia dengan kesetaraan dan keadilan gender. Melalui sastra feminis, dominasi patriarki, ketidaksetaraan patriarki, dan ketidakadilan gender menjadi hal yang dipersoalkan atau dikritisi dalam penulisan sejarah sastra dan kritik sastra.

Tema perempuan mejadi representasi realita, dan mewarnai karya sastra dengan konsep feminis. Sastra feminis mengusung gagasan kesetaraan gender dan mengkritik dominasi patriarki. Di Indonesia, banyak perempuan penulis yang telah mewarnai kesusastraan dengan mengangkat isu-isu perempuan. Salah satu perempuan penulis yang menonjolkan isu-isu perempuan adalah Leila S. Chudori. Salah satu karya sastra novel dengan unsur feminis yang menjadikan tokoh perempuan salah satu yang menarik dari karya sastranya adalah novel *Laut Bercerita*.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan novel dengan latar belakang sejarah Indonesia pada masa reformasi hingga pasca reformasi tahun 1998. Novel dengan tema sejarah ini mengangkat kehidupan aktivis mahasiswa yang diwarnai dengan tindakan-tindakan berani dalam upaya meruntuhkan rezim orde baru

-----Vol 6, Nomor 2, Nov 2023, Halaman 101-117-----

di Indonesia. Mereka secara aktif terlibat dalam berbagai tindakan dengan tujuan memperkuat konstitusi Indonesia agar menjadi sebuah negara demokrasi yang selalu terbuka dengan kritik, memusnahkan korupsi, kolusi, dan nepotisme demi kepentingan rakyat. Alur cerita yang terdapat dalam novel ini menjadikan novel *Laut Bercerita* sebagai gerbang dalam mengupas luka lama pada sejarah Indonesia mengenai kisah aktivis 1998 yang diculik, diinterogasi, disiksa hingga dihilangkan secara paksa yang sampai saat ini belum terjawab dan terselesaikan secara tuntas. Selain itu, dalam novel *Laut Bercerita* penulis juga cenderung menonjolkan bagaimana perasaan tokoh-tokoh yang berkaitan dengan para aktivis yang berakhir menghilang. Seperti keluarga, sahabat hingga kekasih yang dihadapkan dengan rasa kehilangan dan rasa berharap terhadap orang-orang tersayang mereka.

Selain novel *Laut Bercerita* terdapat novel yang menjadikan rezim orde baru sebagai latar belakang cerita dalam sebuah karya prosa. Beberapa diantaranya, yaitu novel *Saman* (1998) dan *Larung* (2001) karya Ayu Utami, *Sekuntum Nozomi: Buku Ketiga* (2006) karya Marga T, *Notasi* (2013) karya Morra Quarto, *Trilogi Soekram* (2015) karya Sapardi Djoko Damono, dan *Laut Bercerita* (2017) karya Leila S. Chudori. Pada penelitian ini, novel *Laut Bercerita* menjadi objek yang dipilih peneliti karena pada novel tersebut memiliki dua sudut pandang sebagai narasi ganda yang berfokus pada peristiwa-peristiwa penting yang menyangkut sejarah Indonesia, yang melibatkan dua generasi yang terpisah dalam perjalanan hidup mereka. Sudut pandang tersebut, yaitu sudut pandang Laut yang menceritakan para aktivis dan sudut pandang Asmara yang menceritakan keluarga korban akibat peristiwa penculikan pada tahun 1998. Tidak hanya itu, sudut pandang dari tokoh perempuan utama dalam novel ini menjadi menarik karena memperlihatkan pentingnya sudut pandang perempuan dalam menggambarkan peristiwa sejarah dan perspektif yang berbeda dalam memahami dan menghargai pengalaman perempuan dalam konteks sosial dan politik.

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang menjadikan novel *Laut Bercerita* sebagai objek serta beberapa penelitian yang berfokus mengenai tokoh perempuan dan kritik sastra feminis. Penelitian yang berfokus pada tokoh perempuan salah satunya dilakukan oleh David Setiadi (2015) dengan judul *Aroma Tubuh Gadis Pantai: Eksploitasi Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta*

Toer. Penelitian tersebut memusatkan perhatian pada tokoh Gadis Pantai sebagai perempuan, yang menjadi objek eksploitasi tokoh Bendoro sebagai laki-laki yang berusaha untuk mempertahankan ritus dalam patriarki budaya Jawa. Hasil dari penelitian ini, perempuan-perempuan yang terdapat pada novel *Gadis Pantai* menampilkan beragam perasaan, keinginan, dan citra sebagai makna ganda dalam memenuhi kebutuhan sistem pada zamannya, sehingga menghasilkan bentuk sosial yang berbeda. Tidak hanya itu, representasi tubuh menandakan bahwa ideologi feodalisme membentuk adanya relasi gender.

Penelitian dengan menggunakan novel *Laut Bercerita* sebagai objek penelitian dilakukan oleh Dedy Eko Aryanto (2020) dengan judul *Feminisme Eksistensialisme dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. Penelitian ini menyoroti permasalahan posisi perempuan melalui beberapa peristiwa yang terjadi dalam novel *Laut Bercerita*. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kedudukan perempuan yang memiliki peranan besar terhadap tokoh sentral dari novel *Laut Bercerita* serta profeminis dengan adanya fakta bahwa kaum laki-laki memiliki peranan penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

Penelitian lainnya yang relevan dilakukan oleh Dewi Citra, Asep Firdaus, dan Fauziah Suparman (2021) dengan judul *Representasi Ketidakadilan Terhadap Perempuan dalam Tiga Cerita Pendek Karya Asma Nadia* yang berfokus kepada bentuk ketidakadilan perempuan yang terdapat pada tiga cerita pendek karya Asma Nadia. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam ketiga cerita pendek karya Asma Nadia, yang meliputi ketidakadilan dalam berpoligami, hingga ketidakadilan bagi perempuan di mata masyarakat dalam konteks perempuan sebagai seorang janda.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa belum ada analisis yang telah dilakukan terhadap ideologi personal perempuan yang ada dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada tokoh perempuan yang ada pada novel *Laut Bercerita* untuk mengetahui pemikiran, gagasan, perempuan dalam cerita tersebut. Dengan demikian, berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, fokus penelitian mengenai ideologi personal perempuan pada objek penelitian *Laut Bercerita* belum ada yang pernah mengkajinya. Sehingga penelitian ini

-----Vol 6, Nomor 2, Nov 2023, Halaman 101-117-----

diberi judul, “Representasi Perempuan yang Tercermin dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori” yang akan dianalisis menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan desain penelitian deskriptif-kualitatif. Menurut Sugiyono (2022) metode deskriptif-kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi alamiah pada objek. Dalam hal ini, peneliti menjadi instrumen utama dalam mendeskripsikan keadaan secara objektif. Desain penelitian deskriptif-kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menggambarkan, dan menjelaskan ideologi personal perempuan yang ada pada objek penelitian. Sementara itu, subjek penelitian ini adalah seorang pengarang bernama Leila S. Chudori dengan objek penelitian berupa karya sastra genre prosa, yaitu novel dengan judul *Laut Bercerita*.

Selain itu, metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan baca-catat. Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi melibatkan pengambilan informasi dari dokumen tertulis seperti buku, majalah, arsip dan sumber-sumber lainnya. Peneliti melakukan analisis terhadap benda-benda tertulis untuk memperoleh data yang relevan. Sedangkan, teknik baca merupakan teknik dengan cara membaca yang bertujuan untuk menemukan data-data yang terdapat pada dokumen atau bahan penelitian. Sedangkan teknik catat dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat data atau mengutip teks yang diperlukan dalam dokumen atau bahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai bahan penelitian untuk mendeskripsikan ideologi personal perempuan yang tergambar dalam novel tersebut.

Definisi operasional yang digunakan merujuk pada teori kritik sastra feminis yang akan menjadi hierarki untuk melihat pemikiran-pemikiran tokoh perempuan dalam sebuah karya dalam sudut pandang pengarang dan penulis perempuan. Tahap prosedur penelitian ini terdiri dari tahapan persiapan dengan melakukan studi pendahuluan dan studi literatur dalam menentukan objek penelitian, yaitu novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Tahap selanjutnya, yaitu pelaksanaan yang merupakan kegiatan

pengumpulan data terhadap bahan penelitian berupa novel *Laut Bercerita* terkait dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Setelah itu, peneliti melakukan analisis dan pengolahan data dari hasil kegiatan pengumpulan data yang telah dilakukan terhadap bahan penelitian berupa novel yang berjudul *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dan diolah menggunakan teori yang relevan yang didapat dari hasil studi literatur. Pada tahap akhir ini, peneliti membahas dan menyajikan analisis data yang merujuk kepada penarikan simpulan terhadap hasil analisis dan pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, penelitian ini akan fokus pada tokoh perempuan Kinan, Asmara, Ibu, dan Anjani pada novel *Laut Bercerita*. Pada novel *Laut bercerita* terdapat representasi ideologi personal perempuan berupa kepemimpinan dan familialisme yang tercermin dari tokoh perempuan Kinan, Asmara, Ibu, dan Anjani. Sebagaimana dipaparkan pada bagian selanjutnya.

Kepemimpinan Perempuan

Ideologi personal perempuan dalam novel ini salah satunya dapat ditunjukkan dari sebuah pola kepemimpinan perempuan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Setiadi, Asep Firdaus, dan Fauziah Suparman (2023) kepemimpinan perempuan berbeda dengan kepemimpinan laki-laki, hal itu disampaikan juga oleh Visser dalam Setiadi (2023) yang mengatakan bahwa kepemimpinan perempuan dikaitkan dengan keluarga. Hal ini merujuk kepada nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan prinsip yang ada pada diri personal perempuan itu sendiri. Kepemimpinan perempuan tercermin dalam tokoh Kinan yang dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Sudah kuduga Kinan tak terkejut mendengar cerita kami karena dia sudah memperhatikan gerak-gerik pada intel. “Ada beberapa yang duduk di warung, dan ada yang nongkrong di mobil hitam di sana,” katanya menunjuk dengan tenang...Kami naik mobil kijang abu-abu tanpa banyak tanya karena Kinan, seperti seorang kepala sekolah, sudah menghalau kami untuk segera masuk mobil dan duduk tanpa banyak protes...Kinan membagi 40 orang menjadi lima kelompok yang rencananya akan tersebar di rumah-rumah penduduk. (halaman 125, 125, 129)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Kinan yang terdapat dalam kutipan tersebut dapat memperlihatkan bahwa perempuan dapat menyeimbangkan aspek emosional dan rasionalnya sehingga tercipta sebuah perspektif yang memberikan kewaspadaan terhadap sebuah situasi yang ada. Hal tersebut terlihat pada kutipan, “Ada beberapa yang duduk di warung, dan ada yang nongkrong di mobil hitam di sana,...”. Kutipan tersebut memperlihatkan tokoh Kinan yang tenang tidak menunjukkan kepanikan terhadap situasi yang berpotensi membahayakan dirinya dan teman-temannya. Ia dengan tenang memperhatikan gerak-gerik intel dan memberikan informasi mengenai situasi yang ada. Selain itu, tokoh Kinan juga mencerminkan sikap penyusunan rencana dan strategi komunikasi dengan memberikan instruksi kepada teman-temannya untuk naik ke mobil dengan cepat, dan membagi kelompok-kelompok untuk tugas yang akan mereka lakukan. Hal tersebut terlihat pada kutipan, “Kami naik mobil kijang abu-abu tanpa banyak tanya karena Kinan, seperti seorang kepala sekolah, sudah menghalau kami untuk segera masuk mobil dan duduk tanpa banyak protes...Kinan membagi 40 orang menjadi lima kelompok yang rencananya akan tersebar di rumah-rumah penduduk”. Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepemimpinan perempuan yang tercermin dalam tokoh Kinan. Kepemimpinan perempuan itu muncul karena adanya pendidikan dan kesempatan akses yang setara yang dimiliki oleh tokoh perempuan Kinan, selain itu lingkungan dan pengalaman yang dialami membentuk diri perempuan dalam mengambil langkah maju. Sehingga unsur kepemimpinan yang relevan, terlepas dari jenis kelaminnya. Ideologi personal kepemimpinan perempuan Kinan lainnya ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

“Semua merapat ke dinding dan jangan bergerak, jangan ada yang ke jendela!” Kinan memberi perintah...Setelah merasa aman, Kinan meletakkan telunjuk ke bibirnya dan berbisik dia akan menemui Mas Bram di rumah Pak Slamet. Kami menggeleng-geleng karena masih bisa mendengar sayup-sayup suara tentara dari arah rumah Pak Slamet. Kinan memberi isyarat agar kami membentuk lingkaran. “Kalau mereka terus-menerus berpatroli sampai pagi, kita akan sulit melakukan aksi tanam jagung. Aku harus koordinasi dengan Mas Bram”. (halaman 132, 133)

Berdasarkan kutipan tersebut, Kinan menunjukkan sikap dan unsur kepemimpinan yang kuat. Dalam situasinya yang sedang dalam keadaan mencekam karena pengawasan tentara, Kinan sebagai sosok perempuan mampu mengendalikan situasi. Hal itu dibuktikan dengan kutipan, “Semua merapat ke dinding dan jangan bergerak, jangan ada yang ke jendela!” Kinan memberi perintah...Setelah merasa aman, Kinan meletakkan telunjuk ke bibirnya dan berbisik dia akan menemui Mas Bram di rumah Pak Slamet. Kami menggeleng-geleng karena masih bisa mendengar sayup-sayup suara tantara dari arah rumah Pak Slamet”. Kutipan tersebut memperlihatkan Kinan memberikan perintah kepada teman-temannya untuk merapat ke dinding dan tidak bergerak, menunjukkan otoritas dan kepemimpinan dalam situasi yang berisiko. Kinan juga memberikan instruksi kepada teman-temannya untuk membentuk lingkaran serta mengambil inisiatif untuk menemui Mas Bram di rumah Pak Slamet. Hal tersebut terlihat pada kutipan “Kinan memberi isyarat agar kami membentuk lingkaran. “Kalau mereka terus-menerus berpatroli sampai pagi, kita akan sulit melakukan aksi tanam jagung. Aku harus koordinasi dengan Mas Bram””, kutipan tersebut menunjukkan kepemimpinan proaktif dan kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mandiri dalam menghadapi situasi yang sulit dan berisiko. Kinan menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi dan kemampuan yang sama untuk menjadi pemimpin seperti laki-laki. Kepemimpinan tidak terbatas hanya pada satu jenis kelamin atau gender tertentu. Perempuan memiliki kualitas, keterampilan, dan wawasan yang diperlukan untuk memimpin dalam berbagai bidang dan tingkatan. Seperti yang tercermin dalam tokoh Kinan, dia menjadi seorang pemimpin bagi kawan-kawannya dengan pintar membaca situasi dan mampu memahami dan menggunakan tata ruang dan tata letak sebuah tempat.

Selain tokoh Kinan, terdapat tokoh lainnya seperti Asmara yang menunjukkan sikap ketegasan yang menjadi salah satu faktor keberhasilan kepemimpinan perempuan sehingga dapat mengendalikan situasi yang terjadi. Hal itu dapat terlihat pada kutipan di bawah ini.

...aku menyadari perahu motor yang kami tumpangi sudah ditongkrongi dua lelaki berjaket dengan rambut cepak. Klise o klise. Jika mereka intel, tidakkah sekali-kali mereka harus tampil agak berbeda, misalnya dengan rambut gondrong atau model punk, agar kami bisa dikelabui? “Selamat sore, Bapak, Ibu...boleh kami tahu ke mana tujuannya?” demikian ucap

-----Vol 6, Nomor 2, Nov 2023, Halaman 101-117-----

Jaket kelabu yang bertumbuh tinggi dan besar, dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam kantung jaket tanpa senyum...Tapi darahku sudah terlanjur naik ke kepala. Matahari mulai naik, dan aku tak terlalu ramah. “Bapak-bapak ini siapa? Apa otoritas bertanya-tanya pada kami?”... “Oo kami hanya mau kita semua aman saja, Bu....Kami dari security.” “Security mana? Tanyaku lebih galak. “Security itu harus jelas: ada polisi, ada tentara...ada divisi-divisinya!””.
(halaman 299, 300, 300)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat sikap ketegasan dari ‘aku’ sebagai tokoh Asmara. Asmara menunjukkan sikap yang tegas dalam menghadapi situasi yang menimbulkan ketidakjelasan atau keraguan. Dalam kutipan tersebut Asmara mempertanyakan identitas dari dua lelaki dan dengan nada yang menegaskan Asmara berkata bahwa penjelasan mengenai security haruslah jelas. Dalam konteks tersebut, Asmara tidak ragu untuk menunjukkan sikap tegasnya dan mempertanyakan otoritas pihak yang mengklaim sebagai security tanpa memberikan penjelasan yang memadai. Sikap ketegasan seperti ini dapat mencerminkan keberanian Asmara dalam mempertahankan batas-batas yang jelas dan menuntut klarifikasi dalam situasi yang tidak jelas.

Sementara itu, pada tokoh Anjani memperlihatkan adanya kepemimpinan perempuan terhadap diri sendiri (personal). Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Ibu dan Anjani. Mereka mengenakan blus hitam, rok hitam, dan membawa foto Mas Laut. Ah...aku memeluk mereka seerat-eratnya...Ini sebuah langkah baru untuk Ibu. Seperti Anjani, ibu perlahan membuka pintu jagatnya yang selama ini tertutup dan bergabung bersama kami menuntut jawaban ...Anjani tampak mencoba untuk menahan air mata. Hari ini dia sudah menjadi Anjani yang wajar: jernih, fokus, dan kembali berkawan dengan air mandi. Jari-jarinya dengan kuku yang bersih itu kini menyematkan sehelai potongan cerita pendek “Rizki Belum Pulang” ke sisi krans Mas Laut. (halaman 363, 371-372)

Berdasarkan kutipan di atas, kepemimpinan perempuan ditunjukkan melalui perubahan tokoh Anjani yang membuatnya menjadi individu yang berani untuk menjadi individu yang lebih baik dengan ikut berkontribusi dalam sosial masyarakat. Tokoh Anjani berani keluar dari zona yang mengekangnya menunjukkan adanya representasi kepemimpinan perempuan. Kepemimpinan perempuan tidak hanya

berkaitan dengan kemampuan memimpin orang lain, tetapi juga melibatakan pengembangan pribadi. Tidak hanya itu, pembagian emosional Anjani ketika mencoba menahan air mata kesedihannya menunjukkan adanya pembagian emosional dengan penggunaan akal sehat. Anjani tampak berusaha untuk menahan air mata dan mencoba menjadi Anjani yang “wajar” dalam situasi yang sulit. Ini menunjukkan bahwa Anjani mampu mengelola emosi dengan baik dan tetap fokus meskipun dihadapkan dengan kesulitan. Pembagian emosional menjadi bagian yang penting dalam sebuah kepemimpinan perempuan. Tindakan Anjani yang menyematkan cerita pendek berjudul “Rizki Belum Pulang” mendorongnya kepada keputusan yang tepat dengan bertekad untuk tidak terjebak dalam angan-angan yang tidak memberikannya kepastian tentang kepulangan sang kekasih Laut. Leila melalui tokoh Anjani menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi dalam diri seorang perempuan untuk menjadi individu yang lebih baik dapat dianggap sebagai manifestasi dari kepemimpinan perempuan terhadap diri sendiri. Pada kutipan cerita tersebut, tokoh Anjani dijadikan sebagai model dalam menunjukkan representasi kepemimpinan perempuan terhadap diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penting bagi seorang individu khususnya perempuan dalam mengembangkan diri, mengambil sebuah keputusan dalam perjalanan kehidupannya.

Selain itu, pada tokoh Anjani juga menunjukkan kepemimpinan perempuan yang menjadikannya sebagai pelopor dalam menyuarakan isu feminis. Sebagaimana dipaparkan pada kutipan berikut.

*Sinta menyelamatkan rama yang diculik dan nyaris dibunuh oleh musuhnya. Mengapa?
“Subversif,” ujar Anjani sembari menguyah mi dan senyumnya perlahan mengembang. “Aku ingin sekali perempuan tak selalu menjadi korban, menjadi subjek yang ditekan, yang menjadi damsel in distress....”. (halaman 104)*

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Anjani menjadi model dalam merepresentasikan kepemimpinan perempuan dalam cerita tersebut. Tokoh Anjani menunjukkan kesadaran dan kepeduliannya terhadap isu-isu feminisme. Dia menolak stereotip tradisional yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lemah atau bergantung pada laki-laki. Anjani berkeinginan mengubah peran tradisional antara laki-laki dan perempuan untuk menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi agen

-----Vol 6, Nomor 2, Nov 2023, Halaman 101-117-----

perubahan dan memiliki kekuatan untuk mengubah nasibnya sendiri. Anjani memperlihatkan adanya sifat demokratis perempuan dan kepedulian mendalam terhadap isu feminis yang mencerminkan kepemimpinan perempuan. Kata “Subversif” menjadi sebuah respon bahwa dirinya memiliki visi yang jelas yang mampu mewujudkan keinginannya. Leila sebagai pengarang melalui tokoh Anjani menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pelopor atau seorang pemimpin. Hal tersebut terbukti dengan keinginannya yang tidak ingin perempuan selalu menjadi korban atau subjek yang ditekan, tetapi ingin memperjuangkan kemandirian dan kebebasan perempuan. Melalui tokoh Anjani ini, Leila berusaha untuk melawan stereotip gender, menekankan pentingnya kesetaraan gender, dan memberdayakan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, Leila sebagai pengarang cerita dapat dikatakan sebagai seorang visioner yang menghadirkan konsep kepemimpinan perempuan yang mewujudkan kesetaraan gender. Dalam cerita tersebut, sifat dan atribut perempuan dituntut untuk mengkritisi bentuk kepemimpinan maskulin yang sudah terformalkan. Konsep kepemimpinan perempuan yang ditawarkan Leila mencakup pemimpin yang tidak hanya fokus pada otoritas semata, tetapi juga memimpin diri sendiri sebagai individu yang merdeka. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dalam mencapai tujuan personal, bukan hanya memimpin orang lain.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, terdapat temuan ideologi personal kepemimpinan perempuan yang tercermin dalam kutipan-kutipan tokoh Kinan, Asmara dan Anjani sebagai seorang perempuan. Hal itu merujuk pada kutipan pada tokoh Kinan, tokoh Asmara, dan tokoh Anjani yang senantiasa menyeimbangkan aspek emosionalnya sebagai perempuan sehingga mampu menunjukkan tindakan-tindakan yang mencerminkan kepemimpinan perempuan. Tokoh Kinan memperlihatkan nilai-nilai kepemimpinan dengan menunjukkan pengendalian terhadap situasi sehingga mengambil inisiatif dalam menghadapi risiko, sikapnya tersebut menggambarkan kepemimpinan perempuan yang proaktif. Sementara itu, tokoh Asmara juga menunjukkan sikap ketegasan yang menjadi faktor keberhasilan kepemimpinan perempuan. Keseluruhan, kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa perempuan

memiliki potensi dan kemampuan yang sama untuk menjadi pemimpin seperti laki-laki. Kepemimpinan tidak terbatas hanya pada satu jenis kelamin atau gender tertentu. Perempuan memiliki kualitas, keterampilan, dan wawasan yang diperlukan untuk memimpin dalam berbagai bidang dan tingkatan. Sedangkan pada tokoh Anjani, kepemimpinan perempuan menitikberatkan terhadap pentingnya memprioritaskan diri sendiri untuk menjadi individu yang lebih baik dan merdeka. Anjani menunjukkan sikap proaktif dalam mengelola dirinya sendiri, menghadapi tantangan, serta menghadapi kesulitan demi mencapai perubahan diri. Narasi dalam novel *Laut Bercerita* yang menonjolkan unsur-unsur kepemimpinan perempuan pada tokoh perempuannya juga mencerminkan bahwa perempuan dapat dengan baik memimpin dirinya sendiri dan memimpin orang lain. Hal ini juga menunjukkan bentuk-bentuk representasi pengarang sebagai perempuan yang independen sebagai seorang penulis dan jurnalis dengan kemampuan yang dia miliki.

Familialisme

Ideologi personal familialisme merupakan ideologi yang mengedepankan keluarga sebagai aspek utama dalam masyarakat. Ideologi ini memosisikan perempuan di ranah domestik sebagai istri, ibu, dan anak yang baik. Hal tersebut selaras dengan Ginting yang dijelaskan dalam Muyassaroh (2021) bahwa Ideologi familialisme merupakan pandangan yang memandang perempuan dalam peran tradisional sebagai anak, istri, dan ibu yang baik. Familialisme menekankan nilai-nilai seperti solidaritas keluarga, tanggung jawab keluarga, keberlanjutan generasi, dan keutuhan keluarga. Keberhasilan dalam keluarga tersebut tidak lepas dari peran seorang perempuan. Ideologi ini tidak tercermin dalam tokoh Ibu yang sudah memiliki keluarga tetapi juga pada tokoh perempuan lain yang berpeluang menjadi calon ibu atau istri. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

*Ibu memelukku erat-erat seraya menggeremeng
mempertanyakan ke mana saja bocah lanangnya ini.
"Maaf...maaf, Bu," kataku sambil meletakkan ransel dipojok
dapur dan mencuci tangan di basin. (halaman 63)*

-----Vol 6, Nomor 2, Nov 2023, Halaman 101-117-----

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Ibu menunjukkan ideologi personal familialisme. Tindakan yang dilakukan tokoh Ibu dalam kutipan tersebut merupakan hubungan emosional ibu kepada anak. Tokoh Ibu memeluk anaknya, Laut dan mempertanyakan keberadaan anak laki-laknya, menggambarkan perhatian dan kehangatan yang khas dari hubungan keluarga. Ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan memeluk anaknya dan mengungkapkan keingintahuannya tentang kegiatan anak tersebut. Hal tersebut terlihat pada kutipan, “Ibu memelukku erat-erat seraya menggeremeng mempertanyakan ke mana saja bocah lanangnya ini.” Dalam kutipan tersebut, Ibu menunjukkan perhatian dan kepedulian sebagai ibu kepada anaknya, yang mencerminkan adanya nilai familialisme dalam hubungan mereka. Selain itu, ideologi personal familialisme juga terlihat pada tokoh Ibu pada kutipan berikut ini.

Ibu tersenyum mencium pipiku dan mengambil toples gula merah ... “Jadi kamu sibuk apa, Mas, sampai begitu lama ndak ngok Ciputat?” Ibu mengaduk-aduk lagi. (halaman 64)

Berdasarkan kutipan di atas, tercermin nilai-nilai ideologi personal familialisme pada tokoh Ibu. Pada kutipan tersebut, Ibu yang tersenyum, mencium pipi anaknya, dan berbicara dengan penuh perhatian menunjukkan kepedulian dan keintiman dalam hubungan keluarga. Ibu menunjukkan rasa rindu dan keingintahuannya terhadap kegiatan anaknya, menanyakan mengapa anak tersebut tidak berkunjung ke Ciputat dalam waktu yang lama. Selain itu, aksi Ibu yang memasak dan memperhatikan cita rasa masakannya menjadi sebuah upaya kepeduliannya terhadap keluarga. Semua ini mencerminkan nilai-nilai familialisme, di mana hubungan keluarga dipenuhi dengan kasih sayang, keintiman, dan perhatian satu sama lain. Ibu yang memperlihatkan kemampuan memasaknya tidak kalah enak dengan yang lain menunjukkan adanya upaya tokoh Ibu dalam memberikan kemampuan untuk keluarganya. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

Itulah sebabnya Ibu mencoba menunjukkan pada kami bahwa dia pun bisa memasak tengkleng yang sama dahsyatnya dengan buatan Ibu Edi. Jika mau jujur, aku malah menyukai buatan ibuku, bukan saja karena aku bisa menikmatinya di dapur rumah kami di Solo, tetapi karena Ibu selalu memasaknya dengan santan cair dan bumbu yang sangat pas. (halaman 68-69)

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Ibu yang mencoba menunjukkan bahwa dia juga bisa memasak tengkleng yang lezat seperti Ibu Edi menunjukkan kepedulian dan upaya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarganya. Ibu tidak hanya memasak tengkleng dengan baik, tetapi juga menyesuaikan rasanya dengan preferensi keluarga, yaitu menggunakan santan cair dan bumbu yang pas. Hal tersebut terlihat pada kutipan, “Ibu selalu memasaknya dengan santan cair dan bumbu yang sangat pas” kutipan tersebut memperlihatkan kepintarannya dalam meracik bumbu. Ibu ingin memberikan kebahagiaan kepada anak-anaknya dengan memasak hidangan yang mereka sukai dan menunjukkan kemampuan memasaknya. Selain dari tokoh Ibu, ideologi personal familialisme juga dimunculkan pada tokoh Asmara seperti pada kutipan di bawah ini.

Hal ini menjadi ritual yang kuhadapi setiap Minggu, dan itu pula yang menyebabkan aku selalu berupaya “absen” dari ritual penyangkalan itu dengan alasan harus tugas jaga malam rumah sakit...Meski aku sudah mencoba menelepon mereka-alangkah inginnya aku menyampaikan pada Mas Laut bahwa kini kami tak lagi menggunakan pager-suara Bapak yang bergetar atau suara Ibu yang tenang tapi terdengar pedih itu membuat aku lemah dan membatalkan segala upaya untuk absen. Aku tetap datang ke Ciputat dan menghadapi segala ritual itu: lagu The Beatles, empat piring untuk seluruh keluarga, dan menunggu sekitar 15 menit siapa tahu Mas Laut muncul di depan pintu hingga akhirnya Bapak memutuskan mulai makan karena “Mas Laut nanti bisa menghangatkan makanan di kulkas”. (halaman 309)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat ideologi personal familialisme yang tercermin pada tokoh Asmara. Meskipun Asmara berupaya untuk absen atau tidak hadir dalam ritual keluarga setiap Minggu, suara Bapak dan Ibunya membuat Asmara membatalkan usahanya untuk absen. Hal ini terlihat pada kutipan, “suara Bapak yang bergetar atau suara Ibu yang tenang tapi terdengar pedih itu membuat aku lemah dan membatalkan segala upaya untuk absen,” kutipan tersebut menunjukkan keterikatan Asmara terhadap keluarganya, meskipun mungkin memiliki ketegangan dan tantangan pribadi. Ini mencerminkan nilai-nilai familialisme yang menekankan pentingnya ikatan keluarga, kebersamaan, dan keterlibatan dalam ritual rutinitas keluarga yang dapat memperkuat hubungan keluarga.

-----Vol 6, Nomor 2, Nov 2023, Halaman 101-117-----

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, terdapat temuan ideologi personal familialisme yang tercermin dari kutipan-kutipan pada tokoh Ibu dan juga Asmara sebagai anak perempuan dan juga sebagai calon ibu dan istri. Hal itu merujuk pada pengedepanan keluarga dalam berbagai aspek dalam keseharian. Hasil analisis di atas, secara tidak langsung merupakan bentuk-bentuk representasi pengarang sebagai individu perempuan, anak perempuan dalam keluarga, dan seorang ibu dari anak perempuan yang menunjukkan bahwa keluarga menjadi hal yang penting. Hal tersebut terbukti dari tulisan atau karangan dalam novel *Laut Bercerita* menonjolkan nilai-nilai familialisme yang tentunya terbentuk karena peran yang dimainkan pengarang mempengaruhi tulisannya.

Dalam novel *Laut Bercerita*, adanya pengaruh feminisme dapat dipahami sebagai cara untuk menghubungkan fenomena sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia dengan Leila. Karya sastra sering kali digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan tentang hal-hal yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini, feminisme dalam novel tersebut dapat dilihat sebagai refleksi pandangan pengarang yang secara idealis mengadopsi prinsip feminisme. Melalui pilihan ini, pengarang berusaha untuk menggugah ideologi familialisme yang kuat dalam masyarakat dan memperlihatkan bahwa perempuan seringkali berada dalam dominasi patriarki. Tokoh-tokoh perempuan yang feminis dalam novel tersebut digambarkan untuk menyampaikan gagasan bahwa perempuan seharusnya mendapatkan perlakuan yang setara dan bebas dari penindasan serta eksploitasi oleh laki-laki. Dengan demikian, narasi yang dibangun oleh pengarang terhadap tokoh perempuan dalam novel tersebut juga mencerminkan upaya pemberdayaan perempuan.

Adanya representasi kepemimpinan perempuan dan familialisme menunjukkan adanya keseimbangan yang terjadi sehingga tercipta relasi gender yang saling melengkapi satu sama lain atau harmoni dalam relasi gender. Leila melalui tokoh perempuan Kinan, Asmara, Ibu dan Anjani ingin memunculkan harapan terhadap peningkatan kesetaraan gender di mana kepemimpinan perempuan dan familialisme yang tercermin pada tokoh perempuan pada novel dapat mendorong adanya perubahan sosial yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan baik pada perempuan maupun pada laki-laki. Selain itu, representasi positif tentang perempuan sebagai pemimpin dan

nilai-nilai keluarga yang kuat dapat membantu mengubah pandangan masyarakat terhadap stereotip gender yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, penelitian ini memperoleh simpulan bahwa ideologi personal perempuan direpresentasikan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan menunjukkan sebuah wujud kepemimpinan perempuan dan familialisme. Representasi kepemimpinan perempuan dominan ditunjukkan oleh tokoh Kinan, tokoh Asmara, dan tokoh Anjani. Ketiga tokoh ini menunjukkan sikap dan tindakan yang mencerminkan kepemimpinan perempuan dalam situasi yang berbeda. Pada tokoh Kinan representasi kepemimpinan perempuan diperlihatkan sebagai seorang pemimpin aktivis di dalam organisasinya. Hal ini menunjukkan sikap organisatoris dan kemampuan dalam mengambil inisiatif dalam menghadapi risiko. Tokoh Kinan menggambarkan perempuan sebagai individu yang mampu memimpin dan menghadapi tantangan dengan keberanian dan ketegasan. Sementara itu, pada tokoh Asmara representasi kepemimpinan perempuannya terlihat pada tindakan Asmara yang menunjukkan sikap ketegasan dalam menghadapi tantangan. Sikap ketegasan ini mencerminkan kemampuan Asmara dalam mengambil keputusan yang berani dan berkomitmen pada prinsip-prinsipnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak terbatas hanya pada satu jenis kelamin atau gender tertentu, dan perempuan memiliki potensi yang sama dalam memimpin dalam berbagai bidang dan tingkatan. Sedangkan pada tokoh Anjani menunjukkan kepemimpinan perempuan yang mencerminkan pentingnya memprioritaskan pertumbuhan dan kemandirian diri.

Selanjutnya, ideologi personal familialisme pada tokoh novel *Laut Bercerita* menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran sebagai perempuan/ibu, perempuan/istri, dan perempuan/ anak yang baik bagi keluarganya. Dalam novel ini tokoh Ibu dan tokoh Asmara cenderung menunjukkan ideologi personal familialisme. Hal itu merujuk pada pengedepanan keluarga dalam berbagai aspek dalam keseharian. Melalui hasil analisis yang telah dilakukan, menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian dalam keluarga, pemenuhan peran domestik, hingga pemahaman terhadap tradisi keluarga. Tokoh-tokoh perempuan dalam cerita digunakan Leila sebagai model

-----Vol 6, Nomor 2, Nov 2023, Halaman 101-117-----

perempuan yang secara konvensional beradatasi isu-isu feminis yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, D. E. 2020. Feminisme Eksistensialisme dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. *Kadera Bahasa*, 12, 121-128.
- Chudori, L. S. 2017. *Laut Bercerita*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia.
- Citra, D., Firdaus, A. & Suparman, F. 2021. Representasi Ketidakadilan Terhadap Perempuan Dalam Tiga Cerita Pendek Karya Asma Nadia. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4, 59-69.
- Damono, S. D. 2015. *Trilogi Soekram*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Muyassaroh 2021. Dominasi Ideologi Familialisme Terhadap Diskriminasi Perempuan pada Novel-Novel Indonesia. *SALINGKA*, 18, 185-201.
- Quatro, M. 2013. *Notasi*, Jakarta, Gagas Media.
- Setiadi, D. 2015. Aroma Tubuh Gadis Pantai: Eksploitasi Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer.\
- Setiadi, D., Priyatna, A. & Rahayu, L. M. 2023. The Portrayal of Women in the Works of Sugiarti Siswadi as the Manifestation of Lekra and Gerwani Ideology. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 31, 527 - 543.
- Sugiyono 2022. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung, Alfabeta.
- T, M. 2006. *Sekuntum Nozomi: Buku Ketiga*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, A. 1998. *Saman*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia.
- Utami, A. 2001. *Larung*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wiyatmi 2017. *Perempuan dan Bumi dalam Sastra: dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminis*, Yogyakarta, Cantrik Pustaka.